CHRISTIAN NURTURE
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya
e-ISSN xxxx-xxxx
p-ISSN xxxx-xxxx

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	**Diterima**	**04 Januari 2025**
Volume 1 No.1 Februari 2025 hal 50-64	**Disetujui**	**04 Februari 2025**

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGENDALIKAN PERILAKU PERUNDUNGAN DI SMK NEGERI PERTANIAN PEMBANGUNAN KALASEY KABUPATEN MINAHASA

Maria Gabriela Tires[1] Semuel Selanno[2] Max Ruindungan[3]
Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia[1,2,3]
Email: mariatires124@gmail.com[1]

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama kristen dalam mengendalikan perilaku perundungan di SMK N PP Kalasey Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Observasi, wawancara dan studi kepustakaan menjadi cara peneliti untuk mengumpulkan data dan menemukan informasi bahwa perilaku perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey dalam bentuk perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan relasional, dan perundungan elektorik. Kasus perundungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti bercanda yang dilakukan oleh pelaku kepada korban sehingga merasa tersinggung dan tidak nyaman, dendam karena pernah menajdi korban perunudngan sebelumnya ataupun mempunyai rekam jejak yang buruk antara pelaku dan korban, dan senioritas atau perilaku perundungan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas.

Kata Kunci : ***Pendidikan Agama Kristen, Perundungan, Strategi Guru***

Abstrack *This research aim to analyze and describe the strategies of Christian religious edication teachers in controlling bullying behavior at SMK N PP Kalaset, Minahasa Regency. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Observations, interviews, an literature studies are the researchers way of collecting data and finding information that (1) bullying behavior that occurs at SMK N PP Kalasey is in the form of verbal bullying, physical bullying, relational bullying and electoral bullying. This bulling case was motivated by several factors such as jokes made by the perpetrator to victim so that he felt offended and uncomfortable, revenge because he had been a victim of bullying before he had been a victim of bullying before or had a bad track record between the perpetrator and the victim, and seniority or bullying behavior carried out by upperclassmen to underclassmen.*

Keyowrds : ***Bullying, Christian Religious Education, Teacher Strategies***

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Seperti pada kenyataan sekarang ini sekolah adalah tempat bagi sekelompok orang dalam jenjang usia tertentu yang terdaftar secara resmi untuk menerima ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar secara sitematika dan teratur. Fungsi sekolah antara lain yaitu untuk mempersiapkan peserta didik suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar dan memberikan pengetahuan umum (Ibrahim, 2020:5).

Pada hakikatnya pendidikan yakni suatu hal yang mendasar serta pokok pada kehidupan. Setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan, karena pendidikan itu termasuk hal yang sangat krusial dan hal yang harus benar-benar diperhatikan serta diutamakan (Fatah, 2020:260). Sekolah merupakan tempat bagi seseorang yang berusia kurang lebih 5 – 18 tahun untuk belajar dan menimbah ilmu sesuai dengan jenjang pendidikan formal yang berlaku. Bagi orang tua, sekolah merupakan tempat yang paling aman dan dipercaya untuk menitipkan anak-anak mereka dalam jenjang waktu tertentu yang telah ditetapkan. Sekolah pun diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi siswa atau peserta didik untuk belajar, bermain, bergaul dan melakukan segala kegiatan yang dapat mengekspresikan diri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anak. Dalam hal ini bukan hanya sekedar membekali siswa dengan ilmu pengetahuan semata tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Misalnya dapat berinteraksi sosial, berpikir, berkata, dan bersikap dengan baik kepada guru dan teman sebaya. Warga sekolah yang didalamnya kepala sekolah, guru, pegawai, bahkan seluruh siswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan dan saling memberikan rasa nyaman kepada semua warga sekolah. Walaupun tetap harus diingat bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat seseorang menerima pendidikan karena pendidikan juga terdiri dari pendidikan informal dan nonformal.

Apabila dicermati maka perlindungan hukum terhadap siswa di sekolah tampak pada beberapa aspek, yakni konsideran, dictum pasal-pasal yang tercantuk didalamnya maupun dalam penjelasan pasal-pasal Undang-Undang No. 32 tahun 2022 tentang perlindungan anak. Diantaranya adalah pasal 54 Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa 'Anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya'.

Di zaman yang semakin berkembang pesat ini, tidak jarang kita menemukan berbagai kasus tidak terpuji yang terjadi di lingkungan sekolah sebagaimana yang bisa kita ketahui bersama tentang 3 dosa besar di satuan pendidikan yaitu kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi. Informasi mengenai kasus-kasus kekerasan di sekolah dapat dengan mudah diterima dan diakses akibat dari perkembangan zaman dimana teknologi semakin canggih, misalnya melalui siaran-siaran berita di media televisi yang terus menyiarkan berita terkini, media sosial yang saat ini hampir setiap orang sudah memiliki akun untuk mengakses semua informasi dengan mudah, tetapi juga melalui media cetak yang masih ada sampai saat ini., Fakta ini membuat kita kembali berpikir tentang bagaimana kualitas pendidikan di negara kita saat ini. Salah satu dosa besar di satuan pendidikan merupakan pokok pembahasan dalam

tesis ini yaitu perundungan, dimana perundungan memuat semua jenis kekerasan dan kejahatan di dunia pendidikan. Kasus ini tentunya berdampak bagi siswa di dunia pendidikan, dampak buruk yang dihasilkan melalui kasus ini baik dalam hal prestasi, karakter, dan kesehatan mental siswa. Kasus perundungan dapat merusak masa depan siswa yang berlaku sebagai korban tetapi juga bagi pelaku, adapun yang dapat kita temui korban perundungan sampai mengakhiri hidup atau bunuh diri. Jadi perundungan merupakan aktifitas tidak menyenangkan dan merugikan orang lain yang dilakukan satu atau sekelompok orang atau siswa kepada korban. Hal-hal sederhana yang dapat digolongkan dalam kasus perundungan yaitu saling mengejek kelemahan orang lain, mengintimidasi seorang atau sekelompok orang dalam satu lingkungan sekolah, serta juga kekerasan fisik terhadap orang lain.

Ada beberapa kasus perundungan di lingkungan sekolah yang menjadi sangat popular yang terjadi di Indonesia karena telah di soroti media, diantaranya yaitu bersumber dari BBC News Indonesia (bbc.com, 2024). Kasus bullying di Binus School Serpon 'Perundungan Ekstrem' perilaku perundungan yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang merupakan anggota GT atau kelompok perkumpulan siswa. Kasus perundungan dilakukan sebanyak dua kali dalam kurun waktu yang tidak cukup jauh yaitu tanggal 2 dan 13 februari 2024. Korban dipukuli, disundut dengan rokok, disundut dengan korek api yang sudah dipanaskan ujungnya, dicekik, kemudian diikat ke sebuah tiang. Akibat dari perbuatan ini korban mengalami luka memar dan lecet di leher, luka bekas sundutan rokok pada leher bagian belakang, termasuk luka bakar pada lengan kiri. Perundungan ini dilakukan dengan motif perpeloncoan senioritas dan kekuasaan.

Selanjutnya kasus yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Gresik Jawa Timur (Kompas.com. 2024). Seorang siswa kelas 2 SD yang mengalami kebutaan mata kanan akibat di tusuk oleh kakak kelasnya dengan menggunakan tusuk bakso. Melalui informasi dari korban ia telah mengalami perundungan sejak dari kelas 1 SD akibatnya korban sering kehabisan uang dan terpaksa tidak jajan di sekolah. Perilaku perundungan ini terjadi karena sang korban tidak memberikan uang yang diminta oleh kakak kelasnya yang juga tersangka kasus perundungan kemudian tersangka langsung menusukkan tusuk sate ke mata sebelah kanan korban dan berakibat fatal.

Kasus perundungan yang viral juga terjadi pada 27 Februari 2024 'Pengeroyokan Siswa SMPN 13 Balikpapan, Aksi Perundungan Saat Jam Istirahat Sekolah'. Kasus ini viral karena tersebar video yang berdurasi 2 menit 50 detik yang menampilkan seorang siswa yang dianiaya oleh teman-temannya di ruangan kelas seperti di jambak dan dipukul di bagian kepala (Susilo, 2024).

Kasus perundungan ini menjadi kasus yang serius dan menjadi perhatian bangsa dan negara, seperti tanggapan yang disampaikan secara langsung oleh Presiden Negara Republik Indonesia dalam acara Kongres XXIII PGRI di Hotel Sahid Jakarta (detik.com, 2024) pada kesempatan ini Bapak Joko Widodo menyampaikan keprihatinannya tentang kasus perundungan yang terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Ia berharap sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dengan mengutamakan hak-hak anak, juga sekolah tidak berusaha menutup-nutupi kasus perundungan tetapi harusnya memberikan pencegahan, menyelesaikan masalah dan memperbaiki. Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi secara resmi merilis peraturan Menteri Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasandi lingkungan satuan pendidikan yang dikenal sebagai permendikbudristek PPKSP sebagai bagian dari Merdeka belajar episode ke-25 merupakan

bukti perundungan sudah menjadi salah satu perhatian khusus dari pemerintah.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini. Pertama, penelitian dari Heryana Mardika Isman dengan judul *'Fenomena Bullying antar siswa'* (Isman, 2019) peneliti menjelaskan tentang bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab terjadinya bullying, dan usaha SMA Panca Bhakti Pontianak dalam menanggulangi masalah bullying antar siswa dengan menerapkan pengendalian sosial berupa preventif, represif, dan kuratif. Pembahasan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, namun yang menjadi keistimewaan atau pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengaitkan usaha mengendalikan perilaku perundungan lewat upaya pendidikan agama kristen. Jadi penelitian ini akan menganalisis peranan, sumbangsih dan keikutsertaan pendidikan agama kristen dalam mengendalikan perilaku perundungan di SMK N PP Kalasey Kabupaten Minahasa.

Ada 2 penelitian yang memiliki kesamaan yang pertama penelitian yang di lakukan oleh Marshela Anggreni, Riyani Ermanti Lubis, Anggi Junia Restika, Dwi Apriani Putri, Fauziah Ulfah Nabilah, Zubaidah, M. Us dengan judul *'Strategi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Bengkulu* (Angreni,dkk, 2023). Kedua penelitian yang dilakukan oleh Adiena Filosofianita, Mamat Supriatna dan Nadia Aulia Nadhirah dengan judul penelitian *'Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Korban Perundungan (Bullying)' (Filosofianti, dkk, 2023).* Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu membahas tentang bentuk-bentuk perundungan dan strategi dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA tetapi lebih memfokuskan pada strategi guru bimbingan konseling, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang strategi pendidikan agama kristen mengendalikan perilaku perundungan di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kalasey yang juga tidak menutup kemungkinan nantinya akan mengambil peranan untuk berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Elvira Kusuma Wardgani Kusprato dan Rr. Nanik Setyowati dengan judul *'Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (School Bullying) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah Sidoarjo'*(Kusprapto & Setyowati, 2023) yang membahas tentang strategi guru secara umum, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan agama kristen yang didalamnya guru pendidikan agama kristen atau guru kristen dan juga siswa.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Meliza, hanif, Megafury, Sri, Krida, Nadia, Wirawan dan Chairunnisa dengan judul *'Sosialisasi Pencegahan Perundungan (Bullying) pada Siswa (SMA Dharma Karya)* (Meliza, dkk, 2024). Penelitian ini membahas salah satu upaya pencegahan perundungan dengan cara sosialiasi pencegahan perundungan. Sedangkan untuk penelitian di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kalasey masih akan membahas secara umum dan luas strategi pendidikan agama kristen menekan angka kasus perundungan, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa sosialisasi pencegahan perundunganpun akan menjadi salah satu topik pembahasan.

Melalui observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, kasus perundungan juga ditemukan di SMK N PP Kalasey Kabupaten Minahasa antara lain perundungan antar siswa baik secara verbal, fisik maupun *cyberbullying*|perundungan media sosial. Hal ini disebabkan oleh karena adanya rasa senioritas, sehingga banyak kasus yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas, tetapi juga ada yang dilakukan oleh siswa yang mempunyai tempat tinggal

di area sekolah kepada siswa-siswa pendatang atau yang berasal dari tempat tinggal yang jauh. Sebagai seorang yang lebih senior di sekolah mereka merasa lebih berkuasa, mempunyai power/kekuatan, maka beberapa orang atau kelompok orang menginginkan untuk dihormati dan mendapatkan perlakuan khusus dari para juniornya demikian juga dengan sekelompok siswa yang tinggal di area sekolah berada atau dekat dengan sekolah mereka lebih merasa berkuasa untuk menindas siswa yang berasal dari tempat yang jauh.

Dengan adanya pemahaman ini, ketika tidak mendapatkan perlakuan seperti apa yang diharapkan maka timbulah perilaku perundungan yang diawali dengan kata-kata mengancam, menghina, mengucilkan, mengintimidasi, menjudge, yang bahkan tidak jarang berlanjut dengan aduh fisik atau perkelahian antar siswa individu atau kelompok. Sikap dan perilaku tidak baik ini biasa hanya diawali dengan sikap-sikap kecil contohnya seorang adik kelas yang memandang seorang kakak kelas dengan tatapan yang tidak ramah, tidak memberi hormat apabila berpapasan dengan seorang kakak kelas dan tidak mendengarkan atau mengikuti perintah dari kakak kelas. Sebenarnya perilaku seperti ini justru kakak kelas harus memberikan edukasi secara bijak kepada adik kelas agar dapat melakukan perilaku yang baik dan sopan. Tetapi hal ini justru menjadi alasan dilakukan kasus perundungan. Akibat dari perilaku perundungan siswa dan sekelompok siswa tersebut, tentu ada siswa yang menjadi korban misalnya merasa terancam dan tidak aman berada di sekolah bahkanpun sampai mengalami luka fisik. Hal ini merupakan hal yang sangat tidak diinginkan baik oleh korban maupun orang tua korban tetapi juga pihak sekolah. Keadaan ini sangat dapat mengganggu cara belajar siswa, prestasi siswa bahkan kesehatan mental siswa korban perundungan.

Ada beberapa contoh kasus perundungan yang peneliti temui sebagai hasil observasi awal yang pertama kasus perundungan secara verbal suatu hari ada beberapa siswa perempuan kelas XII sedang berkumpul di kantin dan berbincang-bincang ketika itu juga munculah seorang siswa kelas X yang hendak berbelanja di kantin tersebut. Ketika siswa kelas X ini melewati kumpulan siswa kelas XII tersebut ia mendengar salah satu diantara mereka mengucapkan kalimat menghina atau mengejek 'muka kuda' yang diikuti dengan tawa dari siswa yang lain. Walaupun tidak menanggapi kalimat dari kumpulan siswa kelas XII tersebut tetapi siswa kelas X ini sudah merasa tersinggung. Akibat dari kejadian ini siswa kelas X korban bullying kakak kelas XII ini tidak masuk sekolah beberapa hari, hal ini diketahui pihak sekolah ketika orang tua siswa korban menelepon pihak sekolah dan menceritakan kejadian yang dialami anaknya.

Kasus yang kedua perundungan fisik yang terjadi di asrama putra SMK N PP Kalasey pada tanggal 22 januari 2024. Kasus perundungan ini terjadi antara murid lama dan murid baru pindahan di sekolah tersebut. Ketika berada di ruang kamar yang terdiri dari 7 orang siswa, siswa A yang merupakan siswa baru pindahan sedang beristirahat diganggu oleh siswa B yang merupakan teman sekamarnya. Siswa B melakukan hal yang tidak terpuji dengan meremas alat vital/kelamin dari siswa A, yang kemudian diikuti oleh siswa C dan siswa D, sedangkan teman sekamar lainnya hanya menertawakan dan menganggap lucu kejadian yang terjadi saat itu. Hal ini membuat siswa A sangat marah sehingga siswa A beranjak dari tempat tidur dan langsung memukul salah satu temannya yang berada paling dekat dengannya padahal justru siswa tersebut bukan merupakan pelaku untungnya siswa tersebut dapat menghindari pukulan, melihat perkelahian itu para siswa lainnya langsung menahan siswa A dan mengeroyokinya, siswa A melaporkan kejadian ini kepada orang tuanya. Kejadian ini langsung dilaporkan kepada penjaga asrama dan di tangani oleh pihak sekolah dengan

sepengetahuan orang tua.

Untuk tipe kasus perundungan dunia maya atau *cyberbullying* terjadi beberapa kali di SMK N PP Kalasey misalnya terjadi kasus pengancaman yang dilakukan oleh seorang siswa dengan mengajak satu temannya untuk pergi membunuh salah satu siswa korban yang dimaksud. Hal ini membuat korban merasa takut, terancam dan tidak nyaman oleh karena itu siswa tersebut langsung melaporkan hal ini kepada pihak ketika menerima informasi ini dari teman-teman lainnya dengan buktinya tangkapan layar percakapan dari siswa pelaku. Kasus yang kedua yaitu pengancaman dari siswa pelaku untuk membagikan foto tidak senonoh dari siswa korban, hal ini terjadi karena korban dan pelaku ini merupakan pasangan kekasih di sekolah. Pengancaman ini sudah berulang kali dilakukan oleh siswa pelaku sehingga pada akhirnya siswa korban mempunyai keberanian untuk melaporkan kasus ini kepada pihak sekolah sehingga kasus ini langsung di tindak lanjuti dengan sepengatuhan dan campur tangan dari orang tua dari kedua siswa yang bersangkutan. Ada juga kasus yang terjadi pada tanggal 7 desember 2023 dimana seorang siswi yang berada di kamar asrama dengan sengaja merekam temannya yang belum mengenakan pakaian dan mengirim video tersebut kepada seorang pria.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan sebagai latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti merasa kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan secara umum di Indonesia khususnya di SMK Negeri Pertanian Pembangunan kalasey merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian khusus. Peneliti yang merupakan calon pendidik yang menekuni ilmu Pendidikan Agama Kristen merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada strategi guru pendidikan agama kristen dalam mengendalikan perilaku perundungan di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kalasey Kabupaten Minahasa.

Metode Pelaksanaan

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya, penelitian itu dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah laku itu yang sulit di ukur dengan angka (Hadi, Asori, Rusman, 2021:12). Pendekatan Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (phenomenon). Dengan demikan, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. peneliti menjadi instrument kunci sebagaimana penelitian kualitatif dengan menggunakan alat bantu seperti buku catatan, alat tulis menulis, alat perekam suara, kamera, telepon seluler. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini yaitu primer kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dan sumber data sekunder dari literatur, penelitian terdahulu dan sumber data lainnya yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Kemudian prosedur analisi data dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.Metode Pengabdian

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada para informan yang dipercaya dapat

memberikan informasi yang jelas mengenai judul penelitian yang telah dirinci dalam beberapa rumusan masalah sebagai upaya untuk mendapatkan infromasi yang jelas dan tepat. Jawaban atau informasi dari setiap informan telah dipaparkan dalam transkrip wawancara yang telah dicantumkan sebelumnya. Kemudian peneliti menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus untuk menemukan semua tema yang terkandung dalam setiap jawaban dari informan pada setiap rumusan masalah, dan mendapatkan tema-teman sebagai berikut :

Perilaku Perundungan di SMK Negeri Pertanian Permbangun Kalasey peneliti menggunakan matriks coding dan project map dari nvivo 12 plus untuk menampilkan tema sebagai berikut :

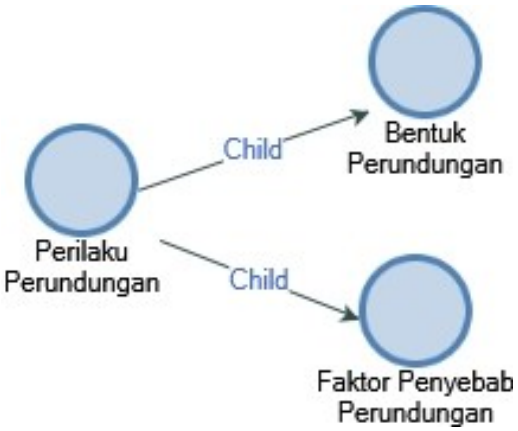

Gambar 4.3 Perilaku Perundungan

Pada rumusan masalah satu tentang perilaku perundungan di SMK N PP Kalasey peneliti membagi perilaku perundungan dalam 2 bagian yaitu bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey. Dari pembagian ini maka peneliti menetukan tema-tema sebagai berikut :

a. Bentuk-bentuk Perundungan di SMK N PP Kalasey

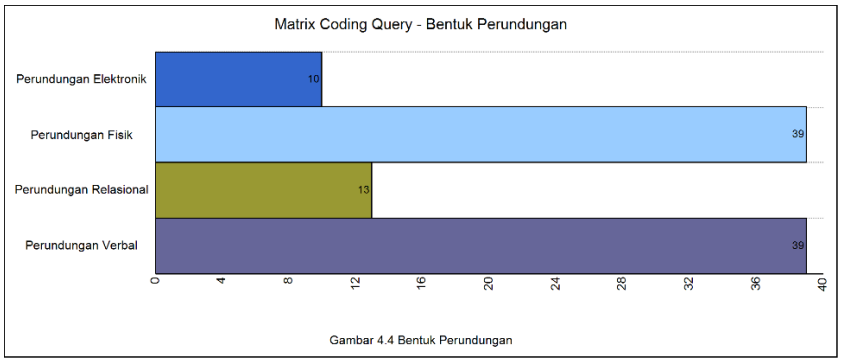

Project Map

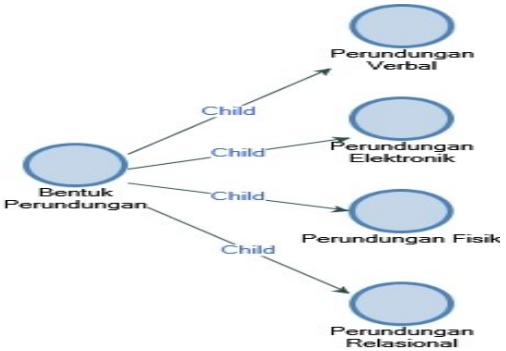

Gambar 4.5 Project Map Bentuk Perundungan

Berdasarkan hasil matriks coding dan project map nvivo pada gambar 4.4 dan 4.5 tentang perilaku perundungan secara khusus untuk bentuk-bentuk perundungan di SMK N PP Kalasey , maka ditemukan tema-tema penting yang dijadikan indikator pada rumusan masalah satu ini sebagai berikut :

- Bentuk perundungan yang tejadi di SMK N PP Kalasey yaitu bentuk perundungan verbal.
- Bentuk perundungan yang tejadi di SMK N PP Kalasey yaitu bentuk perundungan fisik.
- Bentuk perundungan yang tejadi di SMK N PP Kalasey yaitu bentuk perundungan relasional.
- Bentuk perundungan yang tejadi di SMK N PP Kalasey yaitu bentuk perundungan elektronik.

b. Faktor Penyebab Perundungan di SMK N PP Kalasey

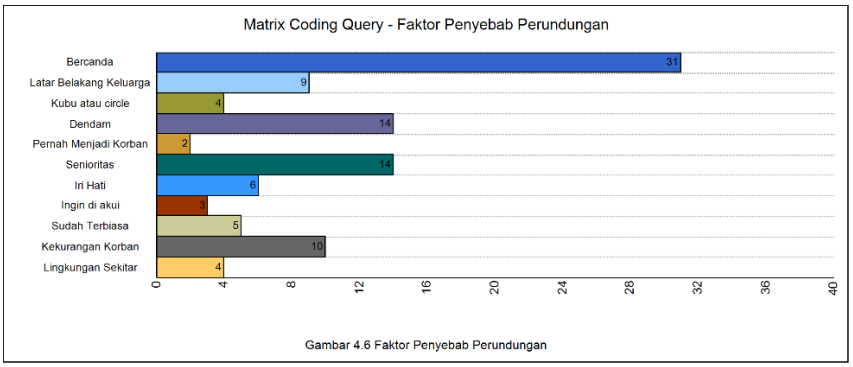

Gambar 4.6 Faktor Penyebab Perundungan

Project Map Faktor Penyebab Perundungan

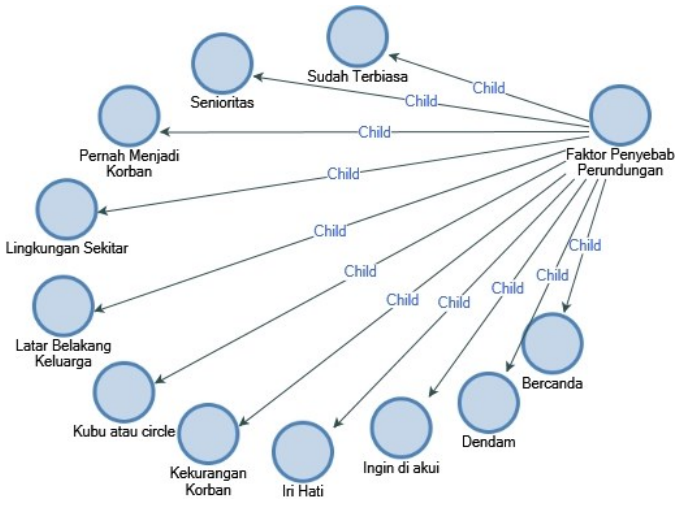

Gambar 4.7

Berdasarkan hasil yang dipaparkan dengan matriks coding dan project map nvivo 12 plus gambar 4.6 dan 4.7, maka ditemukan tema-tema yang termuat dalam transkrip wawancara yang akan dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah bercanda
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah dendam
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah memiliki rasa ingin diakui
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah iri hati
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah kekurangan yang dimiliki oleh korban
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah terbentuknya kubu-kubu atau circle
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah latar belakang keluarga
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah lingkungan sekitar
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah pelaku pernah menjadi korban sebelumnya
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah senioritas
- Faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah sudah terbiasa

Berdasarkan data matriks coding dan project map nvivo 12 plus tentang faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey telah ditemukan tema-tema yang terkandung dalam transkrip wawancara yang merupakan jawaban dari para informan. Peneliti menemukan 11 tema yang telah dipaparkan pada gambar 4.6 dan 4.7 kemudian dari tema-tema yang muncul peneliti menentukan tema spesifikasi skala prioritas lagi dengan menggunakan nvivo 12 plus, yaitu sebagai berikut :

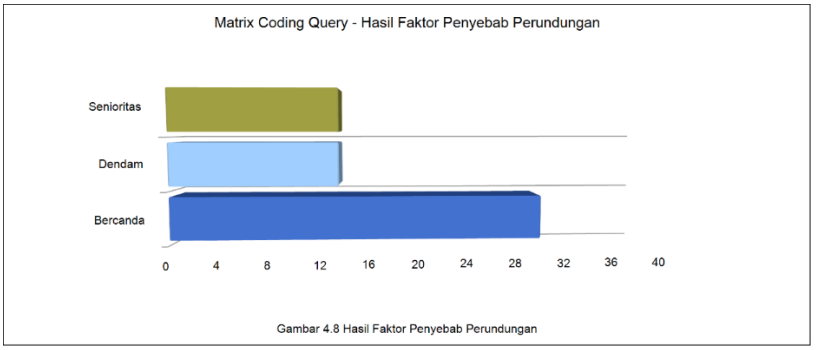

Project Map Hasil Faktor Penyebab Perundungan

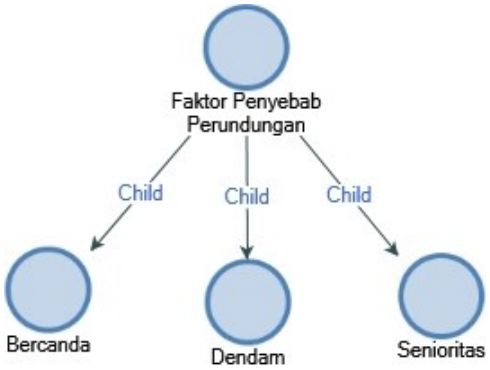

Gambar 4.9 Hasil Faktor Penyebab Perundungan

Dari matriks coding dan project maps pada gambar 4.8 dan 4.9 menunjukan tema-tema prioritas yang telah ditentukan dari tema-tema sebelumnya. maka ditemukan dari sebelas tema secara umum peneliti menentukan tiga tema yang akan menjadi topik pembahasan pada bagian selanjutnya. Peneliti menentukan tema-tema prioritas yang akan diangkat menjadi topik pembahasan yaitu faktor penyebab terjadinya kasus perundungan karena bercanda, faktor penyebab terjadinya faktor perundungan karena dendam, dan faktor penyebab terjadinya perundungan karena senioritas.

Perilaku perundungan yang dimaksud pada rumusan masalah satu itu yaitu tentang apa saja bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey, tergolong dalam bentuk perundungan apa dan bagaimana terjadinya perundungan tersebut. Selanjutnya peneliti mencari informasi tambahan untuk perilaku perundungan dengan memberikan pertanyaan mengenai faktor penyebab terjadinya kasus perundungan. Menurut peneliti mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan penting untuk mendukung informasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey. Untuk itu pada rumusan masalah yang pertama ini tentang perilaku perundungan peneliti membahas tentang dua bagian yaitu bentuk-bentuk perundungan dan faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan beberapa praktek perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah baik yang terjadi di dalam kelas, di kantin, ataupun bagian depan kelas yang menjadi tempat-tempat siswa berkumpul saat memiliki jam lowong. Kemudian berdasarkan hasil wawancara kepada 42 informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, pembina osis, guru pendidikan agama kristen, guru wali kelas, guru bimbingan konseling dan siswa, maka peneliti mendapatkan ada 4 bentuk perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey yaitu :

Pertama, bentuk perundungan verbal yaitu bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata dari seorang pelaku dengan tujuan untuk menyakiti korban. Dari sebanyak 42 informan terdapat 39 informan yang menjawab perilaku perundungan verbal terjadi di SMK N PP Kalasey baik di lingkungan sekolah tetapi juga di asrama. Perundungan verbal ini juga terjadi bermacam-macam diantaranya siswa yang mengejek teman berdasarkan pada kekurangan fisik yang dimiliki oleh korban misalnya karena korban memiliki tubuh yang gemuk maka siswa lain sering memanggilnya dengan sebutan 'gode, gods, gemoy dan sebagainya'. Untuk siswa yang bertubuh terlalu kurus sering dipanggil dengan sebutan 'kutilang, ikan roa, kurus, dan sebagainya'. Ada juga siswa yang dengan cara berjalan pincang, tidak sempurna dalam mengucapkan huruf 'R', mereka semua mendapat ejekan dengan panggilan sesuai dengan kekurangan dan kelemahan mereka sendiri. ejekan yang berupa panggilan dengan nama orang tua, jadi para siswa justru saling memanggil dengan nama panggilan orang tua bukan nama mereka sendiri, bahkan adapun yang memanggil dengan kekurangan yang dimiliki orang tua. Jadi menurut peneliti ejekan-ejekan ini dapat merujuk kepada penghinaan dari korban kepada pelaku.

Kasus perundungan verbal lainnya juga berupa memaki yaitu ketika pelaku mengeluarkan kata-kata kasar atau makian yang bertujuan kepada korban dan tentu menyebabkan siswa korban merasa tersinggung dan tersakiti. Kasus ini juga sering ditemui di sekolah bahkan ada siswa-siswa yang sudah terbiasa atau merasa biasa saja saat mengucapkan kata-kata kasar kepada teman lain. Begitu juga dengan kasus perundungan seperti ancaman yang diberikan pelaku kepada korban, biasanya untuk kasus perundungan

yang berupa ancaman ini dilakukan oleh siswa yang merasa lebih kuat kepada siswa yang dianggap lebih lemah.

Kedua, bentuk perundung fisik yaitu kasus perundungan yang dilakukan dengan saling bersentuhan fisik antara pelaku dengan korban. 39 informan dari 42 informan menjawab bentuk perundungan fisik sebagai salah satu bentuk perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey. Kasus perundungan fisik yang paling sering terjadi adalah berkelahi atau perkelahian antar siswa, misalnya perkelahian yang terjadi antara satu dengan satu siswa yang memang saling memukul dan adu fisik tetapi juga ada kasus perundungan fisik yang terjadi antara sekelompok siswa pelaku dengan satu orang siswa korban. kasus perundungan fisik seperti ini biasanya dimulai dengan adanya saling dorong mendorong, yang pada akhirnya semakin memburuk, kasus ini pernah terjadi di lingkungan sekolah tetapi yang paling banyak terjadi di lingkungan asrama. Tidak jarang korban perundungan seperti ini melaporkan kasus yang terjadi kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab, tetapi juga ditemukan beberapa korban yang tidak ingin melaporkan kasus yang terjadi kasus mengalami ancaman dari pihak lain.

Bukan hanya berkelahi namun ada juga kasus perundungan yang dilakukan oleh sekelompok siswa kepada satu siswa dengan cara memegang alat kelamin dari siswa korban secara bergantian oleh sekelompok pelaku. Awalnya korban tidak berani untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak asrama maupun pihak guru di sekolah, hal ini menyebabkan pelaku terus-menerus melakukan hal yang sama bahkan bukan hanya di lingkungan asrama tetapi mereka melakukan hal itu sampai di lingkungan sekolah lebih tepatnya di wc siswa. Hal ini tentu merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi korban dan melaporkan hal ini kepada orang tua, kemudian orang tua yang meminta pertanggung jawaban kepada pihak sekolah . Kasus perundungan di lingkungan asrama juga seperti mengambil barang atau milik orang lain secara paksa atau tidak sepengetahuan dari pemilik, kepala asrama sering menerima laporan-laporan kasus seperti ini baik di asrama putri maupun di asrama putra. Kasus seperti ini juga memicu terjadinya perundungan fisik bukan hanya di lingkungan asrama tetapi juga di lingkungan sekolah.

Ketiga, bentuk perundungan relasional yaitu bentuk perundungan yang berhubungan dengan mental atau psikologi seseorang. Bentuk perundungan ini di jawab oleh 13 informan dari 42 informan di SMK N PP Kalasey. Kasus perundungan yang terjadi pada bentuk perundungan ini seperti perlakuan intimidasi yang dilakukan oleh sekolompok siswa kepada seorang siswa atau sekelompok siswa tertentu, perilaku ini biasanya dilakukan dari kelompok atau pribadi yang lebih kuat atau berkuasa kepada seorang atau kelompok yang lebih lemah. Aktifitas mengintimidasi ini biasanya dilakukan melalui tatapan sinis, tatapan marah dari pelaku kepada korban, kata-kata atau nyinyiran yang diucapkan secara tidak langsung dari pelaku kepada korban, bahasa tubuh yang menantang atau merendahkan saat berpapasan dan sebagainya. Biasanya untuk kasus ini dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Begitu juga dengan kasus perundungan seperti menindas siswa sama halnya dengan intimidasi kasus ini juga dilakukan oleh siswa yang merasa lebih kuat kepada siswa yang dianggap lebih lemah, bisanya pelaku akan berlaku seenaknya kepada korban dengan memberikan perintah yang harus dipatuhi oleh korban.

Kasus perundungan seperti pengucilan juga terjadi di sekolah ini, misalnya akan ada kelompok siswa yang mengasingkan salah satu teman siswa untuk tidak bergabung bersama dengan mereka dengan berbagai macam alasan tertentu. Kasus ini biasanya terjadi di dalam

kelas yaitu ketika melihat seorang siswa yang selalu menyendiri tidak punya teman di kelas, di lingkungan sekolah atau pun asrama. Kasus pengucilan ini akan sangat menyakitkan apabila pelaku pengucilan menghasut teman-teman lainnya untuk melakukan hal yang sama. Maka dari itu perilaku ini akan sangat menyakitkan dan mengganggu mental seseorang yang disebut korban.

Keempat, bentuk perundungan elektronik atau kasus perundungan yang dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti menggunakan media sosial berupa whatsapp, facebook, instagram dan sebagainya. Dari 42 informan terdapat 10 informan yang menjawab perundungan elektronik terjadi di SMK N PP Kalasey. Terdapat beberapa kasus perundungan elektronik yang terjadi seperti sindiran lewat story akun whatsapp yang dengan sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyinggung perasaan dari korban. dari hasil wawancara ditemukan ada siswa yang mendapatkan perundungan oleh sekelompok siswa lainnya karena terpilih menjadi ketua lokal di asrama, sekelompok siswa yang tidak menyenangi hal itu dengan kompak membuat story di aplikasi whatsapp yang menyinggung korban, selain itu pelaku juga meneror korban dengan mengirimkan pesan-pesan yang tidak pantas dan tidak menyenangkan.

Juga kasus pengancaman yang dilakukan oleh siswa pelaku kepada siswa korban. contoh kasus ketika seorang siswa pelaku mengirimkan pesan kepada siswa korban bahwa mereka akan melakukan pemukulan dan pengeroyokan kepada siswa korban karena ikut melaporkan kasus bolos dari asrama yang mereka lakukan di malam hari. Siswa korban merasa terancam dengan pesan yang diterima itu, sehingga melaporkan kejadian tersebut kepada pihak asrama pada saat itu.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Santoso bahwa bentuk perundungan ada 4 yaitu perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan mental/psikologis yang disama artikan dengan perundungan relasional dan perundungan elektronik atau dunia maya. (Santoso 2018:51).

Pembahasan yang kedua dari rumusan masalah satu ini yaitu tentang faktor penyebab kasus perundungan yang terjadi di SMK N PP Kalasey. Setelah peneliti memaparkan pembahasan tentang bentuk perundungan, maka disaat ini peneliti akan memaparkan faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 42 informan lewat wawancara.

Ditemukan sebelas faktor penyebab terjadinya perudungan. yang kemudian diangkat menjadi tema dalam rumusan masalah satu yaitu faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey adalah bercanda, penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah dendam, faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey adalah memiliki rasa ingin diakui biasanya perundungan dengan faktor ini dilakukan oleh siswa yang merasa hebat dan ingin memiliki kuasa untuk menguasai siswa yang lain, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah iri hati pada usia remaja atau usia anak SMK 15-18 tahun memang para remaja sangat labil untuk menentukan kemampuan diri sendiri sehingga banyak siswa merasa yang justru merasa iri hati dengan kemampuan yang dimiliki oleh teman lain dan akhirnya dapat memicu terjadinya perundungan saat ada kesempatan, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah kekurangan yang dimiliki oleh korban mungkin ini bukan menjadi faktor penyebab perundungan yang disengaja karena memang untuk faktor perundungan ini dapat terjadi secara tidak sadar, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey

adalah terbentuknya kubu-kubu atau circle dengan terbentuknya kelompok-kelompok ini maka akan ada kepentingan bersama sesuai dengan kesepakatan tidak jarang justru kepentingan bersama itu justru akan mencelakai orang lain atau juga bisa jadi salah satu yang paling lemah dalam anggota akan menjadi korban perundungan teman-teman lainnya, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah latar belakang keluarga misalnya sosial dan ekonomi yang akan sangat mempengaruhi keberadaan siswa sehingga membuat siswa kurang percaya diri dan tidak mudah bergaul dengan siapa saja dan ini akan membuka peluang terjadinya perundungan, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah lingkungan sekitar atau biasanya teman sebaya ada beberapa informan yang menjawab bahwa mereka melakukan perundungan hanya karena mengikuti teman atau dihasut oleh teman, faktor penyebab terjadinya parundungan di SMK N PP Kalasey adalah pelaku pernah menjadi korban sebelumnya saat seseorang pernah menjadi korban perundunngan tidak menutup kemungkinan korban dapat menjadi pelaku walaupun di tempat, waktu dan situasi yang berbeda, faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey adalah senioritas, dan faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey adalah sudah terbiasa biasanya para pelaku tidak menyadari bahwa telah melakukan perundungan atau tidak pernah mendapatkan sanksi yang menjerahkan sehingga perilaku tersebut tetap dilakukan terus menerus.

Dari sebelas tema yang ditemukan maka peneliti menentukan tiga tema prioritas yang akan menjadi topik pembahasan pada faktor penyebab terjadinya perundungan di SMK N PP Kalasey sebagai berikut :

Pertama bercanda, merupakan faktor penyebab perundungan yang paling dominan di SMK N PP Kalasey, karena 31 informan dari 42 informan menjawab dengan jawaban ini. Banyak kasus perundungan yang ternyata terjadi bukan karena disengaja oleh pelaku kepada korban, tetapi justru pelaku dan korban dalam keadaan yang baik-baik saja tanpa masalah. Contoh kasus pada perundungan verbal dengan ejekan dan hinaan tentang kekurangan yang dimiliki oleh siswa korban, awalnya memang hanya sekedar saling memanggil dan keduanya merasa baik-baik saja, tetapi ketika hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan semakin banyak yang mengikutinya maka tentu akan mengganggu dan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan kepada korban maka dari itu perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari perundungan. Begitu juga dengan perundungan fisik ada beberapa kasus yang setelah ditindaki justru bermula dari bercanda yang kemudian menimbulkan ketersinggungan dari satu pihak dan langsung melakukan tindakan fisik secara berbalas-balasan. Bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi faktor penyebab ini pun berlaku di lingkungan asrama. Maka disimpulkan bahwa perilaku berncanda dalam hal ini adalah candaan yang dilakukan oleh pelaku adalah candaan yang menyinggung perasaan korban dan menimbulkan laporan dari korban.

Kedua dendam, untuk faktor yang kedua ini dapat dikatakan bahwa kasus perundungan yang terjadi karena faktor ini merupakan kasus perundungan yang disengaja. Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pelaku merasa dendam kepada korban misalnya dengan kemampuan yang dimiliki korban lebih menonjol dibandingkan dari pelaku sehingga korban mendapatkan perlakukan khusus karena lebih unggul hal ini tentu menumbuhkan benih-benih dendam yang ada di dalam hati dan pikiran dari pelaku sehingga memunculkan niatan atau rencana-rencana untuk melakukan perundungan kepada korban. Faktor ini mendukung penelitian Wong (dalam Shinta, 2011:32), yaitu 38% responden

(bullies) menyatakan mereka melakukan bullying karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban bullying.

Selanjutnya juga ada kasus berkelahi yang tergolong dalam bentuk perundungan fisik yang paling banyak terjadi pada siswa laki-laki. Sangat rentan pada siswa laki-laki terjadi perkelahian apalagi untuk masalah dendam karena paling banyak siswa laki-laki menyembunyikan amarah daripada langsung menyelesaikan kasus sehingga ada beberapa siswa yang menjawab memang telah merencanakan perundungan fisik kepada korban yang memang menjadi tujuan. Didukung juga oleh lingkungan sekitar maka dengan mudah dapat terjadi kasus perundungan di lingkungan asrama ataupun di lingkungan sekolah.

Ketiga senioritas, Astuti mengemukakan 6 faktor penyebab terjadinya perunudngan dan salah satu diantaranya adalah senioritas. (Astuti 2008: 55) Menurutnya senioritas merupakan salah satu perilaku bullying yang bersifat laten. Senioritas yang setiap tahunnya terjadi menjadi budaya/tradisi di setiap sekolah. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, korban melanjutkan tradisi tersebut untuk menunjukkan kekuasaan .

SMK N PP Kalasey dilengkapi dengan fasilitas asrama yang membuat para siswa tinggal bersama dalam satu gedung dengan melakukan berbagai aktifitas yang telah diatur. Dengan adanya fasilitas ini menurut saya menjunjung sikap senioritas yang tinggi, dimana siswa junior atau adik kelas harus tunduk dan patuh kepada kakak kelas atau senior baik di sekolah apalagi di asrama. Siswa senior dapat bertindak sebebas-bebasnya kepada siswa junior dan tentu siswa junior tidak boleh membantah dan mengikuti semua perintah dan arahan dari senior. Dari wawancara ditemukan bahwa pernah terjadi kasus perundungan senior kepada junior pada saat itu junior yang tidak melakukan kesalahan apapun dihukum oleh para kakak kelas dengan cara dipermalukan pada saat apel di asrama dengan alibi siswa tersebut tidak memberi salam saat berpapasan dengan para senior, juga sang junior diminta untuk meminta maaf kepada senior yang dimaksud sedangkan sang senior bersikap acuh jadi sang junior terus mengejar sampai berhari-hari memohon maaf kepada sang senior. Karena kalau tidak mengikuti perintah itu maka akan menerima sanksi yang lebih berat.

Masih banyak lagi kasus perundungan yang terjadi karena faktor senioritas seperti di asrama putra para senior dengan sengaja memerintahkan dua siswa junior untuk melakukan perkelahian selayaknya sedang berada di ring tinju dan disaksikan oleh teman-teman yang lain, dengan terpaksa dua siswa itu mengikuti perintah dari senior tersebut karena takut untuk mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti diasingkan, ditindas, diintimidasi bahkan juga yang paling parah menerima perundungan fisik secara berkelompok.

Kesimpulan

Isu mengenai kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah isu yang tidak bisa dianggap sepeleh. Kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan sekitar juga terjadi di salah satu desa di Kecamatan Mandolang yaitu desa Koha Timur. Keterbatasan akses pembuangan sampah dan tidak tersedianya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta kurangnya kesadaran masyrakat untuk menjaga kebersihan lingkungan memicu terjadinya penumpukan sampah di berbagai titik yang menyebabkan bau tak sedap dan menjadi sarang nyamuk yang menyebabkan penyakit.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lokasi KKN, mahasiswa posko 16 bekerja sama dengan pemerintah desa Koha Timur untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat lewat kepala-kepala jaga mengenai pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. Melihat keadaan yang ada selain memberikan sosialisasi mahasiswa KKN yang ada di posko 16 juga membagikan tong sampah darurat sebagai penampungan sampah sementara di berbagai titik penumpukan sampah hal ini dilakukan agar mencegah dan mengurangi penumpukan sampah yang ada di desa Koha Timur.

Referensi

https : // www.turorialto.com/pendidikan/1136-pengertian-kebersihan-lingkungan.html, diakses pada Sabtu 24 Maret 2024, 16 : 00

https : // eprints.walisongo.ac.id/3890/3/073811029_Bab2.pdf, diakses pada Senin 25 Maret 2024, 11 : 15

https:// dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-dan-pengelolaan-sampah-organik-dan-anorganik-13, diakses pada Senin 25 Maret 2024, 12:30

https://id.linkedin.com/pulse/pengelolaan-sampah-limbah-b3-ganeca-environmental-services, diakses pada Senin 25 Maret 2024, 12:34

http://kebonadem.desa.id/kabardetail/ZHlRTUNzNTA1K081ays3cjIvNUo3dz09/upaya-meningkatkan-- kesadaran-masyarakat-tidak--buang-sampah-secara-sporadic.html, diakses pada senin 25 Maret, 6:59

Ligouw, Yoshua (2023). Sosialisasi Pengelolaan Sampah di Desa Munte Minahasa Selatan, *DEDICATIO : Jurnal Pengabdian Kepada Masyrakat*.Vol 4. No. 1. hal 57-64

Nugroho, Ary Susatyo dkk.(2015). PENGELOLAAN KEBERSIHAN DAN KESEHATAN LINGKUNGAN MASYARAKAT KALICARI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG, *Hubungan Kesehatan dan Lingkungan.* hal 21 - 26

Wawancara dengan FK Selaku aparat pemerintah desa Koha Timur, pada tanggal 9 Maret 2024

Simanjuntak, Ruth Mayasari (2023). Upaya Menjaga Kebersihan Di Desa Pasar Melintang Guna Mencegah Nyamuk Demam Berdarah, *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara (JMMN),* Vol 2. No. 1. hal 117-125

Yunus,M , Jaya, A.R. *Metode dan Model Pengambilan Keputusan.*Indramayu : Adab, 2020

Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis.*Yogyakarta : ANDI, 2022

Rosaliza, Mita (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmu Budaya,* Vol. 11. No. 2, hal 71-79